

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 14

No.2, Desember 2021

Halaman 182-207

Peran Guru Agama Dalam Upaya Eksternalisasi Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan di Sekolah

Novita Sari¹, Syarifah Ainun Jamilah², Mujibur Rahman³, Novisius Bivarelly Bokay⁴

¹*Universitas Hasanuddin*, ²*IAIN Alauddin Makassar*, ³*Universitas Hasanuddin*,

⁴*Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta*

02novitasari02@gmail.com, jamilahainun.aidid@gmail.com,
rahmanmujibur942@gmail.com, billyabimanyu3@gmail.com

ABSTRACT

Schools have an important role in introducing religious values and local cultural values to their students so that later they can become wise human beings. The purpose of this study was to see how the role of religious teachers in efforts to externalize local cultural and religious values in schools. This study uses a qualitative method with an Appreciative Inquiry approach. The results show that there is a unified value of dhamma taught by Buddhism, verses of the Qur'an which are guided by Islam, and articles in the new covenant that are believed by Christianity, which imply mutual respect, respect, and love between fellow human beings who are equally recommended by these religions and do not forget to also syncretize local cultural values which are also taught and become the main support or basis of the character education curriculum offered by schools in instilling universal values from religion and culture such as mappatabe ', lempu, getteng, sipakatau, there are tongeng, barani, macca, makkareso, siri', and pacce. These values were successfully externalized by the school together with the teachers to all students in the school in the form of annual activities such as Independence Day Celebration, Art Day, Mother's Day, End Year Celebration and Christmas Day, Chinese New Year Celebration, Iftar, together, graduation day, open house/tea time and religion day.

Keywords: Local Cultural Values, Religious Values, Teachers

ABSTRAK

Sekolah memiliki peran penting dalam mengenalkan nilai-nilai agama serta nilai-nilai budaya lokal kepada anak didiknya agar kelak mampu menjadi manusia yang bijak. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran guru agama dalam upaya eksternalisasi nilai budaya lokal dan keagamaan di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Appreciative Inquiry*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesatuan nilai dari dhamma yang diajarkan oleh agama Buddha, ayat-ayat Al-Qur'an yang dipedomani oleh agama Islam, dan pasal dalam perjanjian baru yang diimani oleh agama Kristen, yang mengisyaratkan untuk saling menghargai, menghormati, dan mengasihi antar sesama manusia yang sama dianjurkannya oleh agama-agama tersebut dan tidak lupa juga sinkretisasi nilai-nilai budaya lokal yang turut diajarkan dan menjadi penopang ataupun basis utama dari kurikulum pendidikan karakter yang ditawarkan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai universal dari agama maupun budaya seperti *mappatabe'*, *lempu*, *getteng*, *sipakatau*, *ada tongeng*, *barani*, *macca*, *makkareso*, *siri'*, dan *pacce*. Nilai-nilai tersebut yang berhasil di eksternalisasikan oleh pihak sekolah bersama para guru kepada seluruh peserta didik di sekolah tersebut dalam bentuk kegiatan tahunan seperti *independence day celebration*, *art day*, *mother's day*, *end year celebration* dan hari natal, *chinese new year celebration*, buka puasa bersama, *graduation day*, *open house/tea time* dan *religion day*.

Kata kunci : Nilai Budaya Lokal; Nilai Keagamaan; Guru

PENDAHULUAN

Sekolah masih menjadi lembaga pendidikan yang mendapat kepercayaan tertinggi di kalangan para orang tua untuk menitipkan anak-anaknya agar dapat tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya cerdas dalam penalaran tetapi juga cakap dalam tindakan. Namun, belakangan ini yang terjadi adalah justru sebaliknya. Beberapa orang tua khususnya di

Kota Makassar sedang diresahkan dengan pemahaman-pemahaman yang dirasa telah melenceng dari adat kebiasaan (kearifan lokal) khas Sulawesi Selatan dalam hal ini *mappatabe'*.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Abdullah, 2008). Budaya sopan santun seperti meminta permisi/memohon izin atau dalam bahasa lokalnya disebut *mappatabe'* ketika sedang melintas di hadapan orang yang dihormati/dituakan itu menjadi salah satu nilai budaya yang sangat dijaga di tanah Sulawesi. Akan tetapi, nilai yang cukup sederhana ini malah tergerus seiring maraknya kelompok-kelompok pengajian yang menyasar masjid-masjid bahkan sudah masuk di lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Sekolah baik setingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, bahkan sampai di tahap perguruan tinggi negeri.

Sudut pandang sosiologis melihat hal tersebut sebagai sebuah realitas sosial. Secara substantif Berger dan Luckmann meyakini bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial. Untuk kepentingan penyusunan teorinya, Berger dan Luckmann mendasarkan diri pada dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai “a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition” (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita). Realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa

kesadaran masing-masing individu. Terlepas dari individu itu suka atau tidak, mau atau tidak mau, realitas tetap ada. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai “the certainty that phenomena are real and they possess specific characteristics” (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu). Pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu (Samuel, 2012).

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Riyanto, 2009). Jika dikaitkan dengan fokus penelitian ini, maka ketiga proses dialektika tersebut tertuang dalam pemahaman pihak sekolah tentang nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal serta bagaimana pihak sekolah menerapkan pemahaman tersebut dalam bentuk model dan perilaku dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dewasa ini, kita bisa menemukan tumbuh suburnya pengajian-pengajian yang mengindikasikan kepada tindakan intoleransi. Belum mengarah kepada intoleransi antar iman, masih pada tahap sederhana yaitu sikap menghormati orang yang lebih tua dengan memohon izin itu menjadi salah satu hal yang cukup dipersoalkan oleh kelompok pengajian tersebut sebab dengan menunduk seraya memohon permisi kepada orang tua maka kita sudah dianggap menyekutukan Tuhan karena rela menunduk dihadapan manusia, padahal hanya Allah lah tempat kita diperbolehkan untuk menundukkan kepala.

Fenomena hijrah yang erat kaitannya dengan simbol-simbol kesalihan pada model pakaian, pemahaman-pemahaman keagamaan yang cenderung fundamentalis dan mengarah kepada purifikasi agama,

nyatanya menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan khususnya di Kota Makassar dan di Indonesia pada umumnya. Kita tentunya tidak asing mendengar berita, baik di media mainstream maupun online yang mengabarkan terjadinya bentuk tindakan-tindakan intoleransi di beberapa sekolah yang ada di Indonesia. Mulai dari "Islam Yes Pancasila No" kemudian siswa yang menolak memilih ketua OSIS yang berbeda agama, ada lagi pelarangan hormat kepada bendera merah putih sebagai lambang sah negara Indonesia, dan baru-baru ini terjadi tindakan intoleransi lagi-lagi di lingkungan sekolah, dimana seorang oknum guru di sekolah umum memaksakan penggunaan jilbab kepada salah satu orang tua siswa yang notabene beragama Kristen.

Kiranya masih banyak lagi contoh-contoh dari tindakan intoleran yang terjadi di lembaga yang seharusnya mengajarkan perdamaian, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Konflik yang mengatasnamakan atau berkaitan dengan agama memang masih terjadi di Indonesia. Konflik tersebut bisa diperkeruh oleh literasi keagamaan masyarakat yang masih rendah (Nugraha et al., 2020). Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin sangat mengimbau dan mengkampanyekan moderasi beragama sebab pada dasarnya semua agama mengajarkan moderatisme, bukan ekstremisme (Ulinnuha & Nafisah, 2020). Hermawan (2010) berpendapat bahwa sikap saling percaya dan saling menghormati antar pemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya membawa dampak sosial seperti sikap tenang dan upaya damai dengan mengurangi perilaku agresif memaknai keragaman budaya sebagai berkah (Saliro et al., 2021). Sayangnya, fungsi sekolah mulai dicemaskan oleh sebagian besar orang tua. Semakin

meningkatnya rasa curiga yang entah dihembuskan dari mana, kemudian hal itu menjadi tembok yang membatasi interaksi sosial yang dahulunya sangat cair ini.

Tentunya fenomena intoleran menjadi kekhawatiran bersama. Kita tidak mengharapkan anak-anak tumbuh menjadi manusia yang penuh curiga, antipati, bahkan memiliki rasa benci terhadap manusia lain hanya karena berbeda keyakinan dengan apa yang diyakininya. Padahal Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki penduduk beragam (Firdaus, 2014). Terlebih di Kota Makassar yang terdiri dari berbagai etnis kesukuan, belum lagi dalam keberagaman agama yang ada. Akan sangat menyedihkan jikalau hal ini terus dibiarkan bahkan dianggap sebagai hal yang sepele, hanya karena kita terlambat menyadari dan mengidentifikasi bibit-bibit intoleransi yang sedang dicekokkan kepada anak-anak kita di lingkungan sosialnya.

Namun, kekhawatiran ini sedikit terjawab dengan kondusifitas toleransi antar siswa yang terjadi di beberapa sekolah umum, khususnya di sekolah Kidsstar School yang menjadi fokus penelitian kali ini. Dimana, sekolah tersebut tidak hanya mengakomodir dua agama mainstream melainkan 3 bahkan 4 agama di antaranya Islam, Kristen, Katolik, dan Budha. Hal inilah yang mengundang pertanyaan terkait bagaimana pihak sekolah mampu menjaga kondusifitas hubungan antar siswa yang berbeda-beda keyakinan dalam satu lingkungan sekolah.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru terkait peranan sekolah, khususnya para guru dalam mensinkretisasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai alat pemersatu antar siswa di sekolah *Kidsstar School* Makassar. Peran

seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator dll (Arianti, 2010). Berdasarkan uraian realitas tersebut maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah tentang bagaimana peran para guru, khususnya guru agama dalam upaya eksternalisasi nilai-nilai budaya lokal dan nilai keagamaan di sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Appreciative Inquiry*. Penelitian kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk mengelaborasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif menurut Creswell melibatkan upaya-upaya penting, yang meliputi mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari subjek penelitian, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2018) . Penelitian ini menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* dengan harapan mampu memberikan gambaran secara mendalam perihal sinkretisasi nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai keberagamaan dalam upaya meminimalisir tindakan ekstrimis keberagamaan.

AI menggantikan pendekatan yang bersifat negatif seperti negasi, kritisisme, dan spiral diagnosis dengan pendekatan positif yang membangun imajinasi dan inovasi melalui fase discovery, dream, design, dan destiny (Hormat, 2011). AI memusatkan penyelidikan pada topik afirmatif. Kemampuan utama yang dituntut dalam melaksanakan AI adalah penguasaan dan keterampilan menggunakan pertanyaan positif

untuk menggali pengalaman inspiratif, kisah sukses, impian masa depan, serta kekuatan yang mendorong kesuksesan. AI menghindarkan para penggunanya dari perhatian berlebihan pada pencarian akar penyebab kegagalan, kesenjangan, rintangan, ancaman strategis, atau penolakan terhadap perubahan (Hormat, 2011). Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data deskripsi naratif yang dicetuskan oleh Milles dan Huberman (Khomariah, 2012) sebagai pendukung dari teknik analisis sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan di *Sekolah Kids Star School*, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut dianggap telah menerapkan sistem sekolah berbasis inklusifisme, dimana sekolah tersebut notabenenya adalah sekolah Kristen akan tetapi mereka juga menerima siswa dari agama lain misalnya Islam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan dilakukan terhadap objek atau subjek penelitian, tidak hanya pada awal penelitian akan tetapi juga selama penelitian berlangsung. Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Poewandari merupakan kontek alamiah (Gunawan, 2014), wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari informan secara detail. Wawancara dilakukan secara langsung untuk memperoleh pandangan, sikap, dan pola pikir dari informan mengenai permasalahan yang diteliti. Menurut Juliansyah Noor (Noor, 2011), fakta dan data yang dibutuhkan dalam penelitian sebagian besar tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sifat utama dari data dokumentasi tidak terbatas kerena itu peneliti memiliki peluang untuk menemukan hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam yang mungkin saja dibutuhkan. Secara

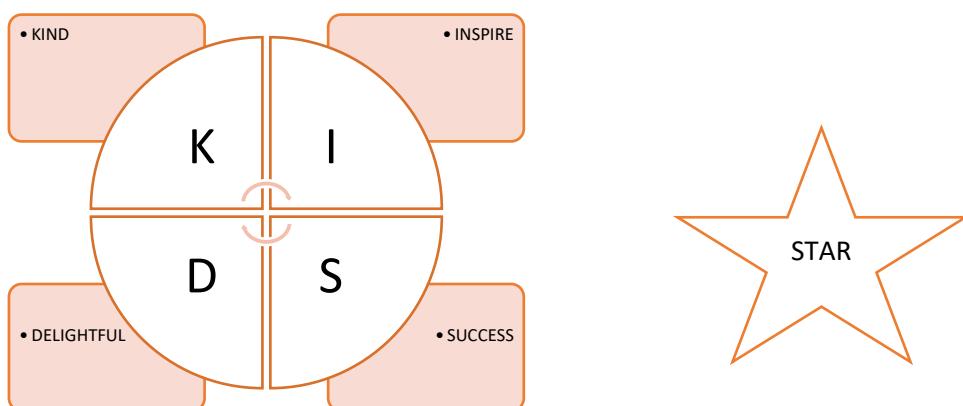
detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, dan data yang tersimpan di web site (Noor, 2011). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Appreciative Inquiry* yaitu teknik pendekatan positif yang membangun imajinasi dan inovasi melalui fase *discovery, dream, design, dan destiny*. Namun pada bagian *discovery* hanya sebatas bahan pertimbangan dalam pembentukan kebijakan terkait sekolah berbasis agama.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Makassar, tepatnya di *Kidsstar School*. Pada tahun 2003 ketika pendidikan modern menjadi hak istimewa di Makassar, pendiri sekolah Kidsstar memulai prasekolah dwibahasa pertama bernama Kidsworld. Hanya dalam waktu 5 tahun, dengan cinta dan dukungan dari orang tua para siswa, pihak sekolah memutuskan untuk membuka Sekolah Dasar dwibahasa pertama di Kota Makassar dan mengubah nama sekolah dari Kidsworld menjadi Sekolah Kidsstar.

Kidsstar School adalah nama yang dipilih untuk mewakili nilai-nilai yang dianut atau diterapkan dalam sekolah. Kata “*Kids*” tidak hanya mewakili anak, tetapi juga merupakan singkatan dari nilai-nilai kita yaitu *Kind, Inspire, Delightful, and Success*. Kata “*Bintang*” mewakili kecerahan masa depan yang sekolah harapkan bagi para siswa.



Pendidikan yang diterapkan oleh sekolah tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi sekolah berupaya untuk membekali para siswa dengan *soft skill* yang dibutuhkan untuk bersaing dan sukses dalam hidup mereka. Sekolah mendorong siswa untuk mengeksplorasi, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Pihak sekolah percaya bahwa belajar adalah sebuah pengalaman dan tugas sekolah sebagai pendidik tidak mendorong mereka untuk berprestasi di bidang akademik, tetapi untuk menginspirasi mereka untuk belajar bagaimana cara belajar.

Kidsstar School sangatlah menjunjung tinggi visi misinya. Adapun visi dari *Kidsstar School* adalah memiliki alumni sekolah yang bisa menjadi pemimpin inovatif yang membuat perubahan di lingkungan mereka, sukses dalam hidup mereka, dan sangat peduli terhadap sesama dan lingkungan mereka. Dan untuk menunjang visinya, *Kidsstar School* tak lupa untuk merumuskan misinya. Misi dari *Kidsstar School* adalah untuk menyediakan lingkungan yang aman, penuh perhatian dan mendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi, mengekspresikan, dan meningkatkan diri, pengetahuan, minat dan keterampilan mereka.

Pemahaman pihak sekolah (guru) terkait agama dan kearifan lokal

Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sinkretisasi antara nilai kearifan lokal dengan agama, maka dari itu salah satu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pemahaman pihak sekolah, dalam hal ini para guru agama tentang agama dan juga tentang kearifan lokal. Hal tersebut berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi sosial, dimana tindakan masyarakat yang merupakan realitas sosial akan selalu berdampingan dengan pemahamannya tentang suatu hal. Berger menyebutnya sebagai *stock of knowledge*.

Beragam pendapat peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Dari beberapa informan, ada yang berpendapat bahwa setiap agama itu sama-sama mengajarkan tentang kebaikan, yang berbeda hanyalah cara kita beribadah pada Tuhan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan salah satu guru agama Protestan di *Kidsstar School*, Miss L :

Saya yakin bahwa setiap agama akan selalu mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan. Dalam hal pertemanan, bergaul, kita semua sama. Tidak perlu membedakan agama.

Miss L hidup dalam keluarga yang beragam. Kakeknya beragama Islam dan Neneknya beragama Kristen, bahkan Ibunya sempat beragama Islam sebelum memilih untuk pindah ke agama Kristen, jadi sejak kecil memang Miss L telah mendapatkan pelajaran tentang keberagaman dalam agama. Dari perjalanan hidup itulah yang membentuk pemikiran Miss L tentang moderasi beragama. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Miss L, Miss Ls, seorang guru agama Katolik juga berpendapat bahwa kejujuran dan kebaikan adalah nilai universal dalam agama. Berikut hasil wawancaranya :

Setiap agama sama, pasti mengajarkan kejujuran, kebaikan. Yang berbeda hanya di bagian ibadahnya saja.

Selain Miss L dan Miss Ls, peneliti juga mendapatkan pandangan tentang keberagamaan dari salah satu guru agama Budha, Uncle Bm. Menurut Beliau agama hanya identitas luar manusia, jauh di dalam diri setiap manusia selalu menginginkan kebaikan. Dalam bermasyarakat, manusia tidak dibedakan berdasarkan agama yang dianut tapi lebih kepada bagaimana setiap manusia bisa saling mencintai dan menghargai.

Berikut kutipan wawancara dengan Uncle Bm :

Manusia itu tidak dilihat dari label agamanya tapi lebih kepada manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani, dan saya yakin bahwa semua manusia itu sangat suka dengan kebaikan.

Dari beberapa guru agama yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini, memiliki pandangan yang serupa tentang agama, yang berbeda hanya cara menyampaikannya. Para informan meyakini bahwa agama memiliki nilai-nilai universal yang dimiliki setiap agama. nilai kebaikan, kejujuran, saling kasih saying dimiliki oleh setiap agama.



Selain pemahaman agama, penelitian ini juga mengelaborasi pemahaman para guru agama tentang kearifan lokal. Menurut para guru,

kearifan lokal seperti *mappatabe'* selalu menjadi point penting dalam proses pembelajaran karena hal tersebut sangat menunjang visi dan misi dari *Kidsstar School*. Hal tersebut diungkapkan oleh Miss Ls. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

Saat ini memang tidak bisa dimungkiri bahwa kearifan lokal misalnya mappatabe' (sopan santun anak terhadap orangtua) sudah mulai berkurang tapi kami disini selalu berupaya untuk tetap mengaitkan setiap pelajaran dengan kearifan lokal dan yang paling.

Selain *mappatabe'*, ada beberapa kearifan lokal yang coba diselipkan pihak sekolah dalam proses belajarnya seperti *Sipakatau* (saling menghargai), *Lempu* (kejujuran), *Getteng* (tegas dan konsisten), *Ada Tongeng* (berkata benar), *Barani* (keberanian), *Macca* (pintar), *Makkareso* (berusaha), *Siri'* (malu), *Pacce* (empati). Baik secara tersurat maupun tersirat, nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi point yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah agar bisa terinternalisasi dalam diri masing-masing siswa.

No	Nilai Kearifan Lokal (Sulawesi)	Arti
1.	<i>Mappatabe'</i>	Sikap anak saat lewat di depan orang tua dan sopan satunya ketika berkomunikasi kepada orang yang lebih tua
2.	<i>Lempu</i>	Kejujuran
3.	<i>Getteng</i>	Tegas dan Konsisten
4.	<i>Sipakatau</i>	Saling Menghargai
5.	<i>Ada Tongeng</i>	Berakata Benar
6.	<i>Barani</i>	Keberanian
7.	<i>Macca</i>	Pintar

8.	<i>Makkareso</i>	Berusaha
9.	<i>Siri'</i>	Malu
10.	<i>Pacce</i>	Empati

Sumber : Hasil Wawancara, 2021

Model pembelajaran yang diterapkan dalam sekolah terkait sinkretisasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai keagamaan

Fokus penelitian yang kedua adalah tentang bagaimana model pembelajaran yang diterapkan dalam sekolah terkait sinkretisasi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai keagamaan. Fokus penelitian ini bertujuan melihat metode apa yang diterapkan sekolah dalam menganalogikan nilai-nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum pihak sekolah memberikan pengajaran pada siswa tentang apapun, terkhusus tentang moderasi beragama, pihak sekolah yang terlebih dahulu melakukannya agar para siswa dapat melihat secara langsung tentang moderasi dalam beragama. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Miss Ls. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

Kami lebih menekankan pada pemberian contoh dibanding bentuk ceramah, mengingat anak zaman sekarang itu sudah pintar melihat. Jangan sampai kita mengatakan hal yang tidak bisa kita kerjakan. Jadi tidak mendikte, lebih pada memberi patron.

Kidsstar School merupakan sekolah yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama. Ada yang beragama Islam, Katolik, Protestan, dan Budha. Meskipun bukan sekolah yang berbasis agama, *Kidsstar School* tetap memerhatikan dan menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas dimasing-masing agama. Bahkan pernah ada siswa yang beragama Hindu, meskipun hanya satu siswa tapi pihak sekolah merasa

perlu untuk mengadakan tenaga pendidik agama Hindu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *Kidsstar School* berupaya semaksimal mungkin untuk bisa menaungi kepentingan semua agama.

Visi memiliki alumni sekolah bisa menjadi pemimpin inovatif yang membuat perubahan di lingkungan mereka, sukses dalam hidup mereka, dan sangat peduli terhadap sesama dan lingkungan mereka ditunjang dengan misi menyediakan lingkungan yang aman, penuh perhatian, dan mendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi, mengekspresikan, dan meningkatkan diri, pengetahuan, minat dan keterampilan mereka menjadi peta bagi sekolah dalam membuat atau membentuk model pembelajarannya, tentu dengan tetap menjadikan standar kurikulum nasional sebagai petunjuk utamanya.

Setiap hari senin, *Kidsstar School* mengadakan pendidikan khusus karakter selama kurang lebih satu jam kemudian di *follow up* setiap harinya dalam setiap kgiatan sekolah, termasuk dalam proses pelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Miss L, berikut kutipan hasil wawancaranya :

Setiap selesai upacara dan sebelum pembelajaran dimulai dihari senin, kami selalu memberikan pelajaran tentang bagaimana nilai-nilai kepribadian yang baik kepada anak-anak. Misalnya tentang nilai kebaikan, kejujuran, saling menghargai dan nilai-nilai lainnya. Kemudian kami selalu memerhatikan penerapan anak-anak tentang nilai yang telah mereka pelajari. Baik itu dalam ruang kelas, pada saat pelajaran berlangsung maupun pada waktu istirahat. Kami selalu berupaya untuk memantau perkembangan anak.

Hal senada juga disampaikan oleh informan Uncle AA, kepala sekolah dasar di *Kidsstar School*. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

Sekolah ini lebih fokus pada pembentukan karakter anak, sesuai dengan visi dan misi sekolah. Agama dan budaya hadir sebagai penopang, sebagai pelengkap, sebagai alat untuk membentuk karakter anak. Makadari itu, metode yang digunakan pun akan selalu melibatkan anak secara langsung. Bukan hanya bentuk ceramah, tapi bagaimana anak bisa langsung praktik juga.

Dalam upaya sinkretisasi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai keagamaan, sekolah juga mengadakan atau merayakan hari-hari besar dari masing-masing agama serta hari-hari besar kenegaraan. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh *Kidsstar School* sebagai berikut : *Independence Day Celebration, art Day, mother's Day, End Year Celebration* dan Hari Natal, *Chinese New Year Celebration, Buka Puasa Bersama, Graduation Day, Open House/Tea Time, Religion Day*

Independence Day Celebration diadakan sekolah dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia, mengajak siswa untuk menjadi warga Negara yang baik dan tidak melupakan sejarah. Pada kegiatan *art day* bertujuan untuk memantik bakat dan minat siswa. Pada kegiatan *Mother's Day*, siswa diajak untuk bertukar peran dengan orangtua, jadi siswa bertugas untuk melayani kebutuhan para orangtua. Pada perayaan Natal dan Tahun Baru, semua siswa ikut terlibat pada proses perayaannya, namun tidak pada proses ibadah natalnya. Begitupun dengan kegiatan *Chinese New Year Celebration*. Pada bulan Ramadhan pun semua siswa juga diajak untuk terlibat dalam kegiatannya, misalnya buka bersama atau ikut dalam kegiatan amal. *Graduation Day* diadakan pada saat kelulusan siswa, *Open House/Tea Time* diadakan pada saat penerimaan siswa baru. Pada kegiatan *religion day*, biasanya beberapa pemuka agama dari masing-masing agama dihadirkan ke sekolah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang ajaran agamanya masing-masing. Dan semua murid

pada kegiatan *religion day* diberi kesempatan untuk ikut dan bertanya, bukan hanya bertanya tentang agamanya tapi boleh juga bertanya tentang ajaran agama lain.

Kegiatan tersebut dilakukan rutin oleh pihak sekolah dengan tujuan mampu memberikan semangat kepada siswa tentang pentingnya menjadi warga Negara yang baik serta mampu menumbuhkan rasa saling menghargai antar siswa tanpa fokus kepada perbedaan latar belakang agama.

Eksternalisasi pemahaman pihak sekolah (guru) terkait sinkretisasi nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan

Fokus penelitian yang ketiga adalah tentang bagaimana eksternalisasi pemahaman pihak sekolah, dalam hal ini para guru agama terkait sinkretisasi nilai-nilai budaya lokal dan nilai keagamaan. Hal ini sama pentingnya dengan fokus penelitian sebelumnya, karena merupakan bentuk dari terealisasinya pemahaman yang telah didapatkan oleh pihak sekolah terkait sinkretisasi nilai budaya lokal dengan nilai keagamaan. Selain itu, pada fokus penelitian ketiga ini juga dapat dilihat apa saja yang dilakukan atau bagaimana para guru agama bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari terkait penerapan nilai-nilai budaya lokal dan nilai keagamaannya masing-masing.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa para guru sangat berupaya agar mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan visi dan misi dari *Kidsstar School* serta menjadikan nilai-nilai budaya lokal dan nilai keagamaan sebagai penopang dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Setiap siswa diajak untuk bisa saling menghormati, saling menghargai atas

keyakinan masing-masing. Selain itu, para siswa juga diajak untuk saling bekerja sama, gotong royong dalam setiap kegiatan. Baik kegiatan yang bersifat kenegaraan seperti perayaan kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 agustus, maupun kegiatan yang bersifat keagamaan seperti perayaan natal, imlek dan juga bulan ramadhan atau hari lebaran. Hal tersebut diungkapkan oleh informan yang bernama Uncle AA, kepala sekolah dasar di *Kidsstar School*. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

Kami di pihak sekolah selalu mengadakan kegiatan tahunan seperti merayakan agustusan, natalan, dan juga buka bersama. Dari kegiatan itu, kami bisa melihat bagaimana kerjasama antar siswa, bagaimana penerapan sikap toleransi mereka.

Kegiatan yang diadakan rutin oleh sekolah yang salah satu tujuannya adalah memantik kerjasama setiap siswa, mengasah bakat, dan berbagai perayaan hari-hari besar lainnya termasuk perayaan hari besar agama-agama yang biasa disebut dengan kegiatan *Having Fun* bersama oleh kepala sekolah. Adapun jenis-jenis kegiatan tersebut adalah *Independence Day Celebration, Art Day, Mother's Day, End Year Celebration* yang dirangkaikan dengan perayaan Hari Natal, *Chinese New Year Celebration*, Buka Puasa Bersama, *Graduation Day* dan *Open House/Tea Time* yang rutin dilakukan ketika masa penerimaan siswa baru dengan memperkenalkan lingkungan sekolah dan kurikulum yang ditawarkan oleh pihak sekolah kepada calon peserta didiknya. Secara umum, kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk karakter siswa. *Kidsstar School* merupakan sekolah yang bertujuan dan memang fokus pada pembentukan karakter siswa, agama dan budaya lokal menjadi penopangnya.

Selain kegiatan tersebut, sekolah juga mengadakan kunjungan ke rumah-rumah ibadah mereka masing-masing untuk memberikan pengalaman langsung setelah memberinya penanaman konsep melalui materi tentunya, peserta didik yang beragama Kristen dibawa untuk mengunjungi Gereja, begitupun dengan peserta didik beragama Islam dibawa untuk mengunjungi masjid, dan peserta didik yang beragama Buddha dibawa untuk mengunjungi Vihara. Di mana, ada sedikit kekhawatiran yang disampaikan oleh salah satu guru agama yang berinisial F dan hal ini dikonfirmasir juga oleh pihak kepala sekolah bahwa ada beberapa peserta didik yang memang masih sangat asing dengan rumah ibadahnya sendiri ataukah mereka hanya sekedar mengetahui konsep-konsep tersebut tetapi belum mempunyai pengalaman langsung untuk berkunjung dan mempelajari beberapa simbol-simbol beserta peruntukannya yang biasa nampak dan identik digunakan di berbagai rumah ibadah sesuai dengan doktrin agama masing-masing.

Peran sekolah, khususnya peran para guru dituntut aktif dalam mengenalkan para siswanya tentang nilai-nilai kebaikan. Guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar mengajar, sebab guru dapat menetukan berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam proses

pendidikan dan pengajaran perlu tersedianya guru yang qualified, artinya ialah disamping menguasai materi pelajaran, metode mengajar, juga mengerti tentang dasar-dasar pendidikan (Sopian, 2016). Dengan *skill* yang dimiliki oleh seorang pendidik, proses belajar akan lebih menyenangkan. Dalam hal toleransi, cara efektif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan yang harmonis antar ummat beragama ialah melalui penanaman nilai-nilai dengan jalan lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal (Zain, 2020).

Selain pembahasan tentang ketiga fokus permasalahan, ada beberapa point yang menurut peneliti perlu di *highlight* dalam penelitian ini. Adapun point-pointnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana murid-murid diajarkan tentang penghargaan terhadap perbedaan?

Dalam mata pelajaran wajib yang diterapkan oleh pihak sekolah, terdapat pendidikan karakter yang setiap hari dilaksanakan oleh semua wali kelas di setiap hari senin sebelum memulai pembelajaran, sedang di hari-hari berikutnya wali kelas bertugas untuk mengevaluasi nilai-nilai tersebut selama sepekan. Dari sinilah pihak sekolah berupaya untuk menanamkan rasa penghargaan, tanggung jawab, dan nilai-nilai keuniversalan lainnya baik yang di ambil dari nilai-nilai agama maupun kearifan lokal seperti sikap malu (*siri'*), penghormatan kepada yang lebih tua (*mappatabe'*), kedulian terhadap sesame (*empati/pacce*) dst. Wali kelas menjelaskan sesuai dengan buku modul yang disiapkan oleh sekolah tentang kurikulum pendidikan karakter yang menjadi dasar pengetahuan yang paling utama yang harus dimiliki oleh siswa-siswi di *Kidsstar School*. Dalam wawancara kami dengan pihak kepala sekolah, ia menegaskan

bahwa di sekolah tersebut pendidikan karakter merupakan pelajaran dan bekal yang paling utama untuk ditanamkan kepada peserta didiknya yang kemudian di topang oleh nilai-nilai agama yang cukup sejalan dengan khasanah dari nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan dilestarikan di Sulawesi selatan. Sebagaimana nama yang diusung oleh sekolah tersebut yakni KIDSSTAR yang menjadi singkatan dari *Kind, Inspire, Delightful, and Success*. Nama ini juga diusung sebagai symbol dari visi dan misi sekolah dalam mendidik anak-anak bangsa yang berbudi pekerti baik dan memiliki masa depan cerah seperti bintang/*star*.

2. Apakah faktor peran guru dalam pendidikan toleransi itu benar-benar di dapatkan ketika mulai mengajar di sekolah ataukah sebelum menjadi bagian dari sekolah?

Dari beberapa informan, yang peneliti wawancara, ada ragam jawaban yang didapatkan. Beberapa di antara lima guru agama yang menjadi informan, ada dua di antaranya yaitu Miss L dan Miss F mengatakan bahwa pendidikan dan penerapan tentang nilai-nilai toleransi sudah ia dapatkan sejak di lingkungan keluarga bahkan jauh sebelum ia mulai mengajar di *Kidsstar School*. Ada pula satu guru agama budha yaitu Uncle B yang mengaku mendapatkan pemahaman dan penerapan tentang toleransi melalui ajaran agama yang di anutnya. Sedangkan dua di antara guru agama tersebut yaitu Miss E dan Uncle A mengatakan bahwa ia baru benar-benar menerapkan nilai-nilai toleransi ketika mulai mengajar di sekolah tersebut. Adapun satu hak menarik dari seorang guru agama islam yaitu Miss E yang mengatakan bahwa ia merasa sangat senang bisa mengajar di sekolah *Kidsstar* di mana semua agama diakomodir dengan

baik di sana. Mulai dari diizinkan berjilbab di lingkungan sekolah yang mana itu tidak ia dapatkan di lembaga yang sebelumnya ia tempati. Sekolah *kidsstar* juga mengakomodasi tempat bagi pegawai maupun siswa muslim untuk beribadah di satu ruangan khusus (*mushallah*) di dalam sekolah. Hal tersebut membuatnya merasa nyaman berada di sekolah yang sudah selama 10 tahun ia mengabdikan diri di sana.

Lebih lanjut ia pun menambahkan dengan sangat antusias bahwa sebenarnya ia sama sekali tidak punya pemahaman maupun konsep awal tentang toleransi karena *basic* pendidikan dan lingkungan kampusnya dahulu berada di lingkungan eksklusif islam sehingga ketika ia mulai mengajar di sekolah *kidsstar* barulah ia mulai mempelajari dan melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dengan sangat baik di lingkungan sekolah baik oleh pihak guru-guru terlebih oleh para siswa/siswi sekolah tersebut. ia pun memberikan contoh semisal berbagi bekal makanan antar siswa yang muslim maupun yang Kristen begitupun yang beragama Buddha. Hubungan yang sangat cair, yang tidak disekat-sekat lagi oleh tembok-tembok identitas agama-agama melainkan atas kesamaan jenis yang utuh yaitu sesama manusia. Misalnya juga ketika masuk bulan suci ramadhan di mana siswa/siswi beragama Islam sedang menjalankan ibadah puasa, maka murid yang tidak beragama Islam pun sangat menghargai mereka dengan tidak makan walau hanya sebuah permen di depan temannya yang sedang berpuasa. Bahkan mereka saling menegur ketika ada temannya lupa dan makan di depan teman muslim yang sedang berpuasa maka tidak segan-segan yang lainnya menegur teman tersebut untuk menghormati temannya yang berpuasa dengan berhenti makan ataukah memilih pergi ke tempat yang suci untuk

menghabiskan makanannya. Sungguh praktik toeransi yang sangat indah dan membuat guru agama Islam ini merasa sangat terharu atas sikap saling menghargai yang dilakukan oleh para siswa dan secara tidak langsung ia pun belajar dari praktik-praktik tersebut tentang bagaimana hidup rukun, salingberdmapingan, menghargai dan peduli terhadap saudara yang berbeda agama dengannya.

3. Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh pihak sekolah ketika anak menghadapi situasi yang berbeda antara pemahaman eksklusif yang didapatkan dari pihak keluarga dengan pemahaman inklusif yang ditawarkan oleh pihak sekolah?

Dari pemaparan beberapa guru agama maupun secara langsung dikonfirmasi oleh kepala sekolah menjelaskan bahwa ketika ada kasus semacam itu ditemukan oleh guru agama yang juga bertindak selaku guru (bk) dari siswa/siswi maka hal tersebut segera ditanggapi dengan menggunakan pendekatan komunikasi kepada pihak orang tua untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh peserta didik semisal dalam perayaan imlek di mana tidak hanya siswa beragama Buddha yang bersuka cita di hari itu melainkan seluruh siswa diajak untuk turut berpartisipasi dalam perayaan tersebut dengan mengikuti lomba, kegiatan sosial, maupun bentuk kegiatan perayaan lainnya. Maka dengan menjelaskan kegiatan-kegiatan tersebut kepada pihak orang tua yang awalnya tidak menyetujui hal tersebut kemudian menjadi paham dan mengizinkan sang anak untuk mengikuti kegiatan imlek itu. Hal ini juga sekaligus menjawab pertanyaan mengenai alasan apa yang dimiliki oleh pihak sekolah sehingga dalam hal ritual ibadah anak-anak tidak lagi

diperkenankan untuk berbaur dan bersama-sama. Bahwa selain karena faktor ekslusifisme agama yang memang tidak memperkenankan hal tersebut juga pihak sekolah menyadari bahwa ketika itu terjadi maka akan ada kesalah pahaman yang timbul antara pihak sekolah dan orang tua siswa, sehingga hal tersebut kemudian tidak diperkenankan dan pihak sekolah menyiasati hal tersebut dengan membuatkan jenis kegiatan yang lain kepada peserta didik yang tidak mengikuti ritual ibadah sebagaimana temannya yang memang merayakan hal tersebut karena bagian dari ritual agama mereka.

Kepala sekolah menambahkan bahwa selama sekolah beroperasi kurang lebih 10 tahun tidak pernah terjadi kesalah pahaman yang berarti. Semuanya mampu mereka atasi dengan pendekatan persuasif antara pihak sekolah dan orang tua dengan komunikasi yang sehat, memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa lingkungan sekolah dan penerapan pendidikan toleransi di sekolah memang diajarkan dengan cara seperti ini dan sama sekali bukan untuk membaurkan mereka dalam ritual agama-agama melainkan pada perasaan yang sama yaitu semua turut bersenang-senang dan berbahagia atas kebahagiaan yang dirasakan oleh teman mereka yang sedang merayakan hari besar agamanya dan hal inilah yang dikehendaki oleh sekolah bahwa semua siswa dapat saling menghargai dan bisa bersuka cita bersama-sama dalam perwujudan nilai-nilai yang universal, yang mampu merekatkan mereka yaitu nilai kepedulian, setara tanpa ada yang dibeda-bedakan, dan tentunya wujud dari saling menghargai itu adalah mampu menerima dan merayakan perbedaan yang ada.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat dilihat garis besar nilai esoterik antar agama yang menjadi titik berangkat oleh guru-guru agama di sekolah dasar Kidsstar School yaitu bagaimana sikap saling menghargai, menghormati, dan mengasihi antar sesama pemeluk agama itu benar-benar dibuktikan melalui berbagai tindakan kongkret yang menjadi konsep model yang ditawarkan dan berupaya dieksterlantisasikan oleh pihak sekolah kepada para guru terkhusus guru-guru agama yang mengajarkan sekaligus mencontohkan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih dalam hubungan sesama guru yang turut dicontoh oleh para siswa di sekolah.

Ada kesatuan nilai dari dhamma yang diajarkan oleh agama Buddha, ayat-ayat Al-Qur'an yang dipedomani oleh agama Islam, dan pasal dalam perjanjian baru yang diimani oleh agama Kristen, yang mengisyaratkan untuk saling menghargai, menghormati, dan mengasihi antar sesama manusia yang sama dianjurkannya oleh agama-agama tersebut dan tidak lupa juga sinkretisasi nilai-nilai budaya lokal yang turut diajarkan dan menjadi penopang ataupun basis utama dari kurikulum pendidikan karakter yang ditawarkan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai universal dari agama maupun budaya seperti *mappatabe'*, *lempu*, *getteng*, *sipakatau*, *ada tongeng*, *barani*, *macca*, *makkareso*, *siri'*, dan *pacce*.

Nilai-nilai inilah yang berhasil di eksternalisasikan oleh pihak sekolah bersama para guru kepada seluruh peserta didik di sekolah tersebut yang notabene memiliki misi untuk menyediakan lingkungan yang aman, penuh perhatian, dan mendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi, mengekspresikan, dan meningkatkan diri, pengetahuan,

minat, dan keterampilan mereka. Adapun visinya yaitu memiliki alumni sekolah yang bisa menjadi pemimpin inovatif yang membuat perubahan di lingkungan mereka, sukses dalam hidup mereka, dan saling peduli terhadap sesama dan lingkungan mereka.

REFERENCES

- (1) Abdullah, I. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Pustaka Pelajar.
- (2) Arianti. (2010). Peranan Guru dalam Meminimalisir. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12, 117–134.
- (3) Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- (4) Firdaus, M. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita*.
- (5) Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- (6) Hormat, G. (2011). *Mencipta Kenyataan Baru, Panduan dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar; Pendekatan Appreciative Inquiry*. PIKUL.
- (7) Khomariah, D. . (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- (8) Noor, J. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Kasrya Ilmiah*. Kencana.
- (9) Nugraha, D., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020). The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency, Indonesia. *Jurnal Kurioritas*, 13, 219–235. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/1579/805>
- (10) Riyanto, G. (2009). *Peter L Berger; Perspektif Metateori Pemikiran*. LP3ES.
- (11) Saliro, S. S., Marilang, & Kurniat. (2021). Tolerance Communication: Local Government Law, FKUB Dialogue Skills, And Social Harmonization In Singkawang City. *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14, 90–105. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>
- (12) Samuel, H. (2012). *Peter L Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Kepik.
- (13) Sopian, A. (2016). TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>

- (14) Ulinnuha, M., & Nafisah, M. (2020). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY, HAMKA, DAN QURAISH SHIHAB. *SUHUF*. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>
- (15) Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>